

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan mangrove adalah ekosistem yang terletak di wilayah pesisir. Hutan mangrove memiliki peran ekologis yang sangat penting, antara lain sebagai penyedia makanan bagi berbagai jenis biota perairan, sebagai pemecah gelombang, penahan intrusi air laut, penangkap sedimen, serta tempat pemijahan, asuhan, dan mencari makan bagi berbagai jenis biota perairan (Utomo *et al.*, 2017). Beberapa fungsi kawasan mangrove dapat dibagi menjadi fungsi fisik, ekologi, dan ekonomi. Fungsi fisik hutan mangrove antara lain menstabilkan bibir pantai dan tepian sungai sebagai penyangga terhadap erosi, menyokong lahan dengan menyerap air dan endapan lumpur yang terbawa oleh aliran sungai ke dalam dan sekitar kawasan mangrove, menyegarkan air sumur karena pengendalian laju intrusi air laut dan melindungi kawasan mangrove dari bahaya bencana gelombang, angin, dan tsunami. Ekologi mangrove meliputi tempat mencari makan ikan, udang, krustasea, dan juga tempat berkembang biak biota laut serta tempat bersarang satwa liar lainnya, terutama burung dan reptilia.

Dari aspek ekonomi, hutan mangrove berkontribusi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat yang bekerja sebagai nelayan. Perekonomian mangrove meliputi hasil hutan berupa kayu dan juga hasil hutan non kayu yang berupa makanan, obat-obatan, madu mangrove dan hasil non kayu lainnya. Nelayan adalah kelompok masyarakat yang bergantung hidup pada hasil tangkapan biota laut. Kawasan mangrove berfungsi sebagai tempat pemijahan, pertumbuhan dan habitat ikan, udang, kepiting, kerang dan biota laut lainnya yang menjadi sumber mata pencaharian nelayan. Dengan menjaga kelestarian mangrove maka, hasil tangkapan nelayan akan melimpah yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan nelayan sehingga mendukung kesejahteraannya. Penelitian Kusuma (2015) menyatakan bahwa, penangkapan yang dilakukan dalam kawasan mangrove dapat meningkatkan hasil tangkapan 20-30% dibandingkan penangkapan yang dilakukan di area tanpa mangrove. Pernyataan ini menunjukkan bahwa mangrove berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan nelayan.

Secara ekonomi, profesi nelayan bukan hanya sebagai sumber pendapatan, namun juga mencerminkan budaya masyarakat di pesisir, tetapi pekerjaan ini sering

kali berhadapan dengan tantangan seperti dampak perubahan iklim dan eksploitasi secara berlebihan terhadap kawasan pesisir. Hal ini mengakibatkan menurunnya hasil tangkapan sehingga berdampak langsung pada pendapatan dan kesejahteraan nelayan yang bergantung pada aktivitas melaut dan akses ke pasar. Keberadaan hutan mangrove menjadi sumber pendapatan bagi para nelayan agar mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah terhadap segi jumlah maupun jenis-jenis biota laut lainnya sehingga diharapkan mampu berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan berkontribusi terhadap kesejahteraan nelayan.

Kesejahteraan nelayan tergantung pada cara mereka dalam memanfaatkan dan juga pengelolaan mereka dalam upaya pelestarian terhadap kawasan mangrove. Pengelolaan hutan mangrove oleh nelayan dapat dilihat baik secara tidak langsung melalui manfaat ekosistem seperti mitigasi dampak badai dan abrasi maupun secara langsung melalui hasil tangkapan ikan, yang merupakan faktor utama untuk mendukung penghasilan mereka (Setyawan & Widyastuti, 2019). Kerusakan mangrove yang tidak terkendali menjadi ancaman besar bagi keberlanjutan para nelayan. Menurut Giri *et. al* (2011) Indonesia telah kehilangan 40% kawasan mangrove dalam tiga decade terakhir. Hal ini menimbulkan dampak negatif terhadap pendapatan nelayan yang menuru. Berdasarkan data badan pusat statistik (2023), pendapatan nealayan rata-rata masih tergolong rendah, bahkan dibawah garis rata-rata pendapatan nasional.

Mangrove di Nipah Panjang masuk dalam wilayah Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur dengan luas kurang lebih 4.000 hektar, sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan nomor 14 tahun 2003. Dalam Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP3K) yang merupakan bagian dari kawasan konservasi perairan, dicantumkan bahwa salah satu kawasan pesisir yang masuk yaitu hutan mangrove di Kecamatan Nipah Panjang yang dibagi menjadi dua Kelurahan, Kelurahan Nipah Panjang I dan Kelurahan Nipah Panjang II. Secara umum, bernelayan tidak diperbolehkan di cagar alam, karena kawasan ini dilindungi untuk menjaga keanekaragaman hayati dan ekosistemnya. Aktivitas seperti penangkapan ikan dianggap dapat mengganggu atau merusak keseimbangan ekosistem. Namun, ada beberapa pengecualian, seperti jika terdapat zona penyangga (*buffer zone*) atau area khusus di luar kawasan inti yang diizinkan untuk

aktivitas terbatas. Dalam beberapa kasus, masyarakat adat atau komunitas lokal dengan tradisi turun-temurun dapat diberi izin khusus untuk memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan, dengan aturan ketat dan pengawasan. Semua aktivitas di dalam atau sekitar cagar alam harus mendapatkan izin resmi dari otoritas terkait. Pembatasan ini bertujuan untuk menghindari kerusakan habitat, melindungi spesies yang dilindungi, dan menjaga keseimbangan ekosistem alami.

Dalam penelitian ini, data yang akan diambil adalah data pendapatan nelayan terhadap hasil tangkapan dalam kawasan mangrove dan juga pendapatan yang didapatkan diluar kawasan mangrove di Kelurahan Nipah Panjang I pada RT 9, RT 19 dan RT Parit Bengkok, hal ini didasari oleh beberapa pertimbangan. Nipah Panjang I merupakan kelurahan terluas dengan luasan 63,21 Km² di kecamatan Nipah Panjang yang mayoritas penduduk bekerja sebagai nelayan terutama RT 9, RT 19 dan RT Parit Bengkok. Selain itu, Nipah Panjang I berdekatan langsung dengan kawasan mangrove, sehingga keterkaitannya terhadap pendapatan mereka dengan keberadaan mangrove dapat diamati secara langsung. Selain itu, terdapat potensi pengelolaan mangrove lebih optimal dengan tujuan mendukung keberlanjutan ekosistem serta meningkatkan kesejahteraan nelayan lokal.

Adanya eksploitasi berlebihan dan perubahan iklim yang terus berlanjut, mengakibatkan terjadinya kerusakan yang cukup besar di kawasan mangrove. Fenomena ini dapat membahayakan bagi pemanfaatan ekosistem sehingga menimbulkan dampak terhadap perekonomian dan kesejahteraan nelayan yang berada dikawasan pesisir pantai, termasuk di Kelurahan Nipah Panjang I. Maka dari itu, diperlukan pengetahuan mengenai sejauh mana kontribusi kawasan hutan mangrove terhadap pendapatan nelayan di Kelurahan Nipah Panjang I pada RT 9, Rt 19 dan RT Parit Bengkok yang digunakan sebagai rencana pengelolaan jangka panjang. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, para nelayan hanya berharap dari hasil tangkapan yang mereka dapatkan sehingga dapat menunjang perekonomian mereka. Maka dari itu, peneliti hanya berfokus pada hasil hutan mangrove yaitu hasil ikan, udang, kepiting, kerang dan tangkapan lainnya yang berpotensi sangat besar terhadap kesejahteraan dan memberikan manfaat secara langsung terhadap nelayan. Dengan permasalahan yang telah dijelaskan, oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian “**Kontribusi Pemanfaatan Kawasan Mangrove**

Terhadap Pendapatan Nelayan di Kelurahan Nipah Panjang I Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur”

1.2 Rumusan Masalah

Keberadaan kawasan mangrove memberikan dampak positif bagi masyarakat, dengan potensinya yang bisa dimanfaatkan. Dapat dikatakan bahwa hutan mangrove memberikan banyak manfaat bagi penduduk di Kelurahan Nipah Panjang I. Sebagian besar mereka berprofesi sebagai nelayan yang bergantung pada hasil tangkapan laut, dan ini merupakan sumber mata pencarian mereka untuk memperoleh pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup. Dari uraian diatas, peneliti dapat menarik masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana deskripsi kawasan hutan mangrove dalam aspek ekonomi, ekologi dan sosial?
2. Seberapa besar pendapatan nelayan di Kelurahan Nipah Panjang I RT 9, RT 19 dan RT Parit Bengkok terhadap pemanfaatan kawasan hutan mangrove?
3. Berapa besar kontribusi pemanfaatan kawasan hutan mangrove di Kelurahan Nipah Panjang I RT 9, RT 19 dan RT Parit Bengkok terhadap pendapatan nelayan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana deskripsi kawasan hutan mangrove dalam aspek ekonomi, ekologi dan sosial.
2. Untuk mengetahui pendapatan yang dihasilkan nelayan dalam memanfaatkan Kawasan hutan mangrove dan juga pendapatan yang dihasilkan diluar Kawasan hutan mangrove dalam waktu satu tahun di Kelurahan Nipah Panjang I RT 9, RT 19 dan RT Parit Bengkok.
3. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi dari memanfaatkan hutan mangrove terhadap pendapatan nelayan dalam waktu satu tahun di Kelurahan Nipah Panjang I RT 9, RT 19 dan RT Parit Bengkok.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi mengenai kontribusi pemanfaatan kawasan mangrove terhadap pendapatan nelayan di Kelurahan Nipah Panjang I RT 9, RT 19. Dan RT Parit Bengkok.

2. Menjadi bahan pertimbangan dalam pengelolaan Hutan Mangrove di Kelurahan Nipah Panjang I.
3. Memberikan manfaat kepada masyarakat bahwa pentingnya menjaga ekosistem mangrove yang menjadi sumber pendapatan mereka.